

PELECEHAN SEKSUAL DI *CAFE AND PUB*

(Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual Para Pengunjung *Cafe And Pub* di Kota Surabaya)

Disusun Oleh: YULIAN SUSANTO

NIM: 071014028

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Semester Ganjil/Tahun 2016/2017

ABSTRAK

Di era modern seperti saat ini banyak sekali terjadi kejahatan terutama yang berhubungan dengan seksualitas terutama yang dilakukan kepada seorang perempuan hingga hampir di setiap kasus pelecehan seksual perempuanlah yang kebanyakan menjadi korbannya. Pelecehan seksual di Indonesia tampaknya akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Hampir setiap hari dapat kita lihat di televisi, koran, majalah, internet, dan masih banyak media lainnya yang selalu menyuguhkan berita kejadian pelecehan seksual terutama yang berhubungan dengan perempuan, hampir disetiap kasus pelecehan seksual perempuanlah yang kebanyakan menjadi korbannya.

Pelecehan seksual merupakan perilaku atau tindakan yang melecehkan dan mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak atau kelompok terhadap seseorang yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman, seperti malu, marah, benci dan dirasakan menurunkan martabat, harga diri orang yang diganggunya. Bahkan di ranah pendidikan seperti di kampus dimana seharusnya moral dan pengetahuan yang didapat lebih tinggi dibanding orang lain tak jarang masih banyak sekelompok mahasiswa laki-laki yang melakukan tindakan pelecehan terhadap perempuan dengan cara bersiul dan menggoda, dan masih banyak contoh pelecehan yang terjadi di ranah publik lain yang barangkali tidak pernah diekspos oleh media dan juga tidak pernah di perhatikan oleh khalayak umum, yaitu seperti di *café and pub*.

Pelecehan seksual di *Café and Pub* sejauh ini tidak banyak di perhatikan dan dikaji oleh banyak orang karena stigma *café and pub* dimata masyarakat cenderung dilihat negatif. Hal ini dipengaruhi oleh kesan yang ditampilkan oleh tempat itu

sendiri, tempatnya yang terkesan gelap dan pengunjungnya yang datang banyak yang berpakaian seksi, selain itu, aktivitas di dalam café dan pub sendiri dipandang sebagai tempat transaksi narkoba secara bebas, serta penghubung masuknya seks bebas. Secara umum memang café dan pub merupakan tempat hiburan yang biasanya dikunjungi oleh orang yang sekedar ingin menikmati musik terkadang hanya untuk sekedar melepas penat dan refreshing di akhir pekan.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk Untuk menjelaskan bagaimana konstruksi sosial para pengunjung tentang pelecehan seksual kepada perempuan di *Cafe and Pub* di kota Surabaya. Selain itu, Adanya manfaat dalam penelitian merupakan pencapaian akhir yang ditujukan kepada seluruh kalangan masyarakat untuk memahami sebuah realita yang terjadi di sekitarnya. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di masyarakat, khususnya pada para pengunjung *Café and Pub*. Paradigma yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam kajian ini adalah paradigma interpretatif dengan pendekatan yang bersifat konstruktif serta tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial (Peter L.Berger). Informan dalam kajian ini adalah para pengunjung *Café and Pub* di kota Surabaya. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah snowball dan accidental. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan studi pustaka atau literatur.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi; sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis, dimana terdapat tesa, antitesa dan sintesa, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Berger menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan siubyektif, maupun proses dialektis dari obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga —momen|| simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Pada tahapan internalisasi, pengunjung sudah mengetahui tentang pelecehan seksual tetapi tidak berdasarkan apa yang sudah mereka lakukan di *Cafe and Pub*. Melainkan *stock of knowledge* yang mereka miliki secara umum. Apa yang mereka artikan baik secara harfiah atau mereka memiliki pengetahuan secara definitif umum. Konstruksi tentang pelecehan seksual yang mereka miliki ini mereka dapatkan ketika di bangku sekolah atau kuliah, atau mereka mendefinisikan sendiri dari apa yang mereka alami. Pada dasarnya internalisasi ini merupakan hasil dari pengalaman yang kemudian digabungkan dengan apa yang mereka ketahui tentang pelecehan seksual secara umum. Hal ini kemudian diproyeksikan menjadi pengetahuan pengunjung *Cafe and Pub* dalam melihat pelecehan seksual itu sendiri.

Selanjutnya adalah tahapan objektivasi. Yakni tahapan lanjutan yang mana merupakan hasil dari stimultan tahapan internalisasi. Obyektivasi ini berkenaan dengan apa yang mereka alami. Bisa dikatakan sebagai tahapan pengalaman pribadi dari individu dalam mengartikan sebuah realitas. Dalam realitas pelecehan seksual yang ada di *Cafe and Pub* ini, pengunjung memiliki pengalaman terkait pelecehan itu sendiri. Pengalaman tidak diartikan sebagai apa yang mereka alami. Tetapi apa yang mereka lihat atau rasakan dengan panca indera yang mereka miliki. Dalam kasus yang ada di *Cafe and Pub* di Kota Surabaya, menunjukkan bahwa pengunjung akan sering melihat kondisi dimana tindakan-tindakan yang sebenarnya merujuk pada pelecehan seksual, dianggap sebagai hal yang wajar. Pengalaman-pengalaman seperti inilah yang kemudian mempengaruhi konstruksi mereka dalam mengartikan atau mendeskripsikan pelecehan seksual yang ada.

Terakhir, merupakan tahapan eksternalisasi dimana pengunjung *Cafe and Pub* akan memiliki konstruksi tentang pelecehan seksual yang mereka miliki sendiri sesuai dengan pengalaman yang ada (mereka alami). Pada tahapan ini pengunjung *Cafe and Pub* akan memiliki konstruksi tentang pelecehan seksual yang berbeda. Konstruksi ini juga dapat dipengaruhi dari lokasi yang ada. Pengunjung *Cafe and Pub* yang awalnya menganggap semua hal yang berkaitan dengan penyentuhan fisik antar jenis kelamin yang dilakukan secara sengaja baik yang disukai atau tidak disukai maka dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual. Hal ini didefinisikan secara umum karena apa yang mereka konstruksikan berdasarkan apa yang mereka ketahui di luar sana. Konstruksi ini berubah ketika mereka sudah menjadi dan memiliki pengalaman-pengalaman ketika berada di *Cafe and Pub*. Lokasi juga dapat mempengaruhi konstruksi yang dimiliki oleh pengunjung.

Dalam penelitian ini, terdapat saran yang muncul berdasarkan hasil yang diperoleh, yaitu: Bagi para pengunjung *Café and Pub* terutama untuk para pengunjung perempuan diharapkan agar untuk selalu menjaga diri ketika berkunjung ke *Café and Pub* agar terhindar dari segala bentuk tindakan yang dapat merugikan, dan untuk para pemilik *Café and Pub* agar lebih ditingkatkan pengawasan agar tidak ada lagi terjadinya kejadian pelecehan-pelecehan yang tidak dilaporkan, seperti penambahan penjaga, atau pemasangan kamera pengawas agar dapat selalu dipantau. Pemerintah diharapkan lebih aktif sosialisasi tentang pelecehan seksual agar dapat mengurangi tingkat pelecehan seksual khususnya yang terjadi pada perempuan. Serta membuat peraturan perundangan yang tegas bagi para pelaku pelecehan seksual.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pelecehan Seksual, Perempuan, *Cafe and Pub*.

ABSTRACT

In the modern era like today many crimes especially those related to sexuality, especially to a woman who made up almost in every case of sexual harassment most women who become victims. Sexual harassment in Indonesia seems lately increasingly on the increase. Almost every day we can see on television, newspapers, magazines, the Internet, and many other media are always presenting news incidence

of sexual harassment, especially related to women, in almost every case of sexual harassment most women who become victims.

Sexual harassment is any behavior or act that abuse and lead to sexual things done unilaterally or group against a person who ultimately causing discomfort, such as shame, anger, hatred and perceived lower the dignity, dignity of the person. Even in the realm of education as on campus where supposedly moral and knowledge gained is higher than other people not infrequently much a group of male students who commit acts of harassment against women by way of whistling and teasing, and there are many examples of abuses in the public domain others may never be exposed by the media and never be noticed by the general public, like in the café and pub.

Sexual harassment in the Café and Pub has so far not much noticed and studied by many people because of the stigma café and pub in society tend to be viewed negatively. This is influenced by the impression that shown by the place itself, the place that seemed dark and visitors who come many dressed sexy, in addition, activity in the café and the pub itself is seen as a drug-free transaction, as well as liaison entry free sex. In general it is a café and pub are entertainment venues are usually visited by people who just want to enjoy music sometimes just to unwind and refreshing at the weekend.

Broadly speaking, this study aimed to explain how the social construction of the visitors on sexual harassment to women in Café and Pub in the city of Surabaya. In addition, the existence of a benefit in the study is the ultimate achievement, addressed to the entire community to understand a reality that is happening around him. Therefore this study was conducted to provide an overview of how the forms of sexual abuse that often occurs in the community, especially at the visitors Café and Pub. The paradigm used to answer the problem in this study is the interpretive paradigm with a constructive approach and the type of research that is descriptive. The theory used is the theory of social construction (Peter L. Berger). Informants in this study are the visitors Café and Pub in the city of Surabaya. The technique of taking informants used was snowball and accidental. Data collection methods used were in-depth interviews and literature.

The results found in this study include: According to Berger, the man is the creator of an objective social reality through the process of externalization; as objective fact affecting the human back through the process of internalization (which reflects a subjective reality). With the ability to think dialectically, where there is a thesis, antithesis and synthesis, Berger looked at society as a product of human beings and as a product of society. Berger explore the implications of objective reality and subyektif dimensions, as well as the dialectical process of obyektivasi, internalization and externalization. Dialectics takes place in a process with three simultaneous -momen|| , namely externalization (adjustment with the socio-cultural world as a human product), obyektivasi (social interaction in the world intersubyektivasi institutionalized or undergoing a process of institutionalization),

and internalization (individual mengidentifikasikan themselves with social institutions or social organizations where the individual was a member).

At the stage of internalization, visitors already knew about sexual harassment but not based on what they've done in the Cafe and Pub. Rather stock of knowledge which they have in common. What they mean either literally or they have definitively general knowledge. Construction on sexual harassment at their disposal when they get in school or college, or they define themselves from what they experienced. Basically this internalization is the result of experience which is then combined with what they know about sexual abuse in general. It is then projected into the knowledge of visitors Cafe and Pub in view of sexual harassment itself.

Next is the stage of objectivation. Namely the advanced stages of which are the result of simultan stages of internalization. Obyektivasi is related to what they are experiencing. Can be regarded as personal experience of the individual stages in interpreting a reality. In reality there is sexual harassment in the Cafe and Pub, visitors have the relevant experience harassment itself. Experience not to be construed as what they experienced. But what they see or feel with their senses. In the case in Cafe and Pub in the city of Surabaya, suggests that visitors will often see the conditions in which the actions that actually refers to the sexual abuse, is regarded as a natural thing. Experiences like this then affects their construction in interpreting or describing sexual abuse there.

Lastly, an externalization stage where visitors Cafe and Pub will have the construction of the sexual abuse of their own in accordance with the existing experience (they naturally). At this stage the visitors Cafe and Pub will have the construction of a different sexual harassment. This construction can also be affected from the existing location. Visitors Cafe and Pub which initially considers all matters relating to physical touching between the sexes intentional either liked or disliked it can be regarded as sexual harassment. It is defined in general because of what they construct based on what they know out there. Construction of this changed when they have become and have experiences while in Cafe and Pub. The location can also affect the construction of which is owned by visitors.

In this study, there were suggestions that appear based on the results obtained, namely: For the visitors Café and Pub especially for the female visitors are expected in order to always keep yourself when visiting Café and Pub in order to avoid any action which could harm, and to the owners of Café and Pub is enhanced supervision so that no occurrence of the abuses were not reported, seperti addition of guards, or the installation of surveillance cameras that can be monitored. The government is expected to be more active dissemination of sexual abuse in order to reduce the level of sexual abuse especially among women. And make strict laws for perpetrators of sexual harassment.

Keywords: *social construction, sexual harassment, women, Cafe and Pub.*

PENDAHULUAN

Di era modern seperti saat ini banyak sekali terjadi kejahatan terutama yang berhubungan dengan seksualitas terutama yang dilakukan kepada seorang perempuan hingga hampir di setiap kasus pelecehan seksual perempuanlah yang kebanyakan menjadi korbannya. Pelecehan seksual merupakan perilaku atau tindakan yang mengganggu melecehkan dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap pihak lain yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harga diri orang yang diganggunya. Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/ pelecehan seksual terlebih perkosaan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang sangat

tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Kekerasan/ pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan masih banyak yang beranggapan nilai kedudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki. Kejahatan kesusilaan atau *moral offences* dan pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan dua bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia atau merupakan masalah global.

Kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual sudah begitu kompleks, meresahkan serta mencemaskan masyarakat, sehingga tidak dapat dipandang dari sudut

mikro saja. Apabila ingin mengetahui akar permasalahannya, maka harus berani masuk ke berbagai wilayah aspek kehidupan yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia, termasuk kejahatan kesusilaan dan pelecehan. Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui suatu proses, akibat pengaruh lingkungan, seperti lingkungan alam, aspek sosiologis, politis, ekonomi dan budaya. Para pelaku pelecehan seksual sendiripun tak hanya dari golongan kelas menengah ke bawah, bisa juga terjadi para golongan atas, dimana peran dan kekuasaan mereka juga begitu besar dalam setiap hal.

Pelecehan seksual di Indonesia tampaknya akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Hampir setiap hari dapat kita lihat di televisi, koran, majalah, internet, dan masih banyak media lainnya yang selalu menyuguhkan berita kejadian pelecehan seksual terutama yang berhubungan dengan perempuan, hampir disetiap kasus pelecehan seksual perempuanlah yang kebanyakan menjadi korbannya.

Pelecehan seksual merupakan perilaku atau tindakan yang melecehkan dan mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak atau kelompok terhadap seseorang yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman, seperti malu, marah, benci dan dirasakan menurunkan martabat, harga diri orang yang diganggunya. Meskipun korban pelecehan seksual rata-rata terjadi pada perempuan, tak memungkiri bahkan juga banyak terjadi juga pada anak-anak, terhitung dari banyaknya kasus yang terjadi selama rentan tahun 2015 hingga 2016, banyak kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual yang berakhir dengan kematian korban, tak memungkiri pelecehan seksual bisa juga terjadi juga pada laki-laki, meskipun tak banyak kasus yang diperlihatkan.

Seperti yang terjadi pada contoh kasus kali ini, gara-gara mencolek-colek seorang ABG berinisial NR, enam remaja di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, digelandang ke kantor polisi. Enam remaja berinisial AK, FS, WY, WD, SF, RM, dan IC terpaksa digelandang

ke Mapolsek Mandai, Kabupaten Maros setelah dilaporkan oleh seorang ABG atas dugaan pelecehan. Remaja yang rata-rata duduk di bangku SMP ini tidak menyangka keusilan mereka berujung di kantor polisi. Keisengan remaja ini berawal saat mereka tidak sengaja beriringan dengan korban yang sama-sama menggunakan sepeda motor. Salah seorang pelaku pun meminta nomor handphone korban, namun tidak digubris. Akhirnya, pelaku mencolek dan memegang bagian tubuh korban. Saat itu, korban yang dibonceng oleh temannya yang juga perempuan tidak kuasa melawan. Sebab, motor yang digunakan pelaku mengapit motor korban hingga tidak bisa melaju kencang. Tidak senang dengan perlakuan enam remaja itu, korban melapor ke polisi. Setelah korban memberikan keterangan, seluruh pelaku akhirnya diamankan oleh polisi. Meski tidak mengira buah keusilan mereka akan berakhir di kantor polisi, remaja ini hanya bisa pasrah saat diperiksa oleh penyidik di Mapolsek Mandai, Maros, Sulsel.¹

¹

<http://daerah.sindonews.com/read/1133691/192/i>

Pelecehan seksual saat ini tidak hanya dilakukan dengan tindakan secara langsung seperti mencolek, meraba, ataupun memperkosakan. Tidak jarang tindakan secara non verbal juga sering terjadi contohnya candaan yang berbau seks, gurauan dan lirik yang dipenuhi dengan nafsu sering dilakukan. Seperti skripsi yang ditulis oleh Ayudita Swesti yang membahas tentang pelecehan seksual di tempat kerja, yang dilakukan oleh para pengguna telepon seluler terhadap operator *call center* perempuan di Surabaya, dimana pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja meskipun tanpa adanya sentuhan secara langsung (kontak fisik) ataupun bertatap muka. Dimana para pelaku ini melakukan pelecehan dengan menggunakan kata-kata kotor, rayuan, puisi porno dan ajakan 'jumpa darat' maupun ajakan *booking*.

Pada tahun 2015 Komnas Perempuan menyebutkan angka kekerasan seksual pencabulan, pemerkosaan dan percobaan pemerkosaan mencapai 2.183 kasus

seng-mencolek-colek-abg-enam-remaja-ditangkap-1472028758.Keyword: Kasus pelecehan seksual. (diakses pada tanggal : 09 juli 2016)

(56%) dari total 3.860 kasus². Kasus yang sedemikian besar tersebut merupakan catatan dari komnas perempuan yang barangkali sudah dilaporkan kepada lembaga tersebut. peneliti melihat banyak kasus-kasus pelecehan yang ditemui disekitar lingkungan hidup peneliti misalnya seperti di pinggir jalan yang sepi ada perempuan yang lewat sendirian tak jarang mendapatkan godaan, bahkan di ranah pendidikan seperti di kampus dimana seharusnya moral dan pengetahuan yang didapat lebih tinggi dibanding orang lain tak jarang masih banyak sekelompok mahasiswa laki-laki yang melakukan tindakan pelecehan terhadap perempuan dengan cara bersiul dan menggoda, dan masih banyak contoh pelecehan yang terjadi di ranah publik lain yang barangkali tidak pernah diekspos oleh media dan juga tidak pernah di perhatikan oleh khalayak umum, yaitu seperti di *café and pub*.

² <http://indonesia.ucanews.com/2015/03/06/tahun-2014-diwarnai-darurat-kekerasan-seksual-catahu-komnas-perempuan/>. Keyword: Kekerasan seksual. (diakses pada tanggal : 10 Agustus 2016)

Sedangkan pelecehan seksual di *Café and Pub* sejauh ini tidak banyak di perhatikan dan dikaji oleh banyak orang karena stigma *café and pub* dimata masyarakat cenderung dilihat negatif. Hal ini dipengaruhi oleh kesan yang ditampilkan oleh tempat itu sendiri, tempatnya yang terkesan gelap dan pengunjunnya yang datang banyak yang berpakaian seksi, selain itu, aktivitas di dalam *café* dan *pub* sendiri dipandang sebagai tempat transaksi narkoba secara bebas, serta penghubung masuknya seks bebas. Secara umum memang *café* dan *pub* merupakan tempat hiburan yang biasanya dikunjungi oleh orang yang sekedar ingin menikmati musik terkadang hanya untuk sekedar melepas penat dan refreshing di akhir pekan.

Konstruksi yang terbangun dimasyarakat terhadap pengunjung yang datang ke *café* tersebut akhirnya para pengunjung khususnya pengunjung perempuan juga menjadi negatif. Tidak jarang para perempuan yang terkena kasus pelecehan malah dipersalahkan oleh masyarakat umum, bahkan teman-temannya sendiri.

Seperti kasus yang pernah dialami oleh Jenny Kosasi alias Cucu (korban) dan suaminya, Bambang Hartono sedang menikmati musik di W Loung di Hotel Meritus Surabaya. Alimin yang masih dipengaruhi alkohol tiba-tiba langsung menarik lengan korban (Jenny Kosasi alias Cucu) yang sedang berjalan menuju panggung Cafe. Selanjutnya, tangan kanan terdakwa memeluk korban dan memeras bagian tubuh yakni payudara Cucu³.

Pengunjung khususnya perempuan rata-rata memang berpakaian sedikit terbuka dan cenderung seksi, namun bukan berarti para pengunjung yang datang ini dengan serta merta ingin diperlakukan secara tidak sopan oleh pengunjung yang lain. Café dan Pub merupakan salah satu bentuk sarana dan lokasi hiburan bagi masyarakat, khususnya untuk kalangan menengah keatas. Karena biasanya banyak para pekerja, mahasiswa, yang ingin melepaskan penat di akhir pekan dengan pergi ke

³ <http://radaronline.co.id/2016/01/22/alimin-diadili-karena-kasus-pelecehan-seksual/>. Keyword : Kasus Pelecehan Seksual. (diakses pada tanggal : 11Agustus 2016)

café dan pub ataupun tak jarang banyak para pebisnis melakukan transaksi kerja di café dan pub demi menjamu para rekan kerjanya.

Sebagai lokasi hiburan harusnya keamanan dan keselamatan pengunjung mendapat jaminan dari pemilik sarana hiburan maupun dari pemerintah. Namun, tindakan pelecehan di café dan Pub seringkali terjadi tanpa diketahui oleh pemilik dan juga petugas pelayan masyarakat. Salah satu yang menjadi faktor adalah korban tidak berani dan malu untuk melaporkan pelecehan yang mereka alami bahkan korban cenderung disalahkan.

Untuk itu peneliti tertarik mengkaji pelecehan seksual di café dan pub yang selama ini jarang di kaji dan diperhatikan. Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial para pengunjung tentang pelecehan seksual kepada perempuan di *Cafe and Pub* di kota Surabaya. Selain itu juga, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai bentuk pelecehan seksual yang terjadi di café-café saat ini dan

konstruksi sosial para pengunjung tentang pelecehan seksual kepada perempuan di *Cafe and Pub* di kota Surabaya. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di masyarakat, khususnya pada para pengunjung *Café and Pub*.

KAJIAN TEORITIK

Konstruksi sosial secara garis besar meneliti dua hal, yaitu pengetahuan dan realitas. Pengetahuan adalah *stream of experiences* atau sekumpulan pengalaman yang sudah mapan yang ada dalam struktur kesadaran manusia. Hal ini disebabkan dalam struktur kesadaran manusia ada level kebenaran, level kesalahan. Sedangkan realitas adalah apa yang dihasilkan dari proses pendefinisian kehidupan manusia sehari-hari. Realitas adalah proses reproduksi dari pengetahuan yang muncul dalam bentuk tindakan. Selain itu juga ada pula dalam bentuk perilaku maupun perkataan. Tindakan, perilaku, bahasa, perkataan yang ada di dalam realitas dapat disebut dengan istilah simbol.

Adapun dalam konstruksi sosial menekankan tentang bagaimana realitas keadaan dan pengalaman mengenai sesuatu yang diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial. Masyarakat adalah produk manusia dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika yang melibatkan tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁴

Realitas sosial adalah sebagai kenyataan sosial hasil eksternalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lain dalam kegiatan rutin

⁴ Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1990. *Konstruksi Sosial atas Realitas*. Risalah Sosiologi Pengetahuan. New York: Penguin Books. Hlm 165

yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi realitas secara sosial dan legitimasinya menurut Berger dan Luckman menunjukkan bahwa dunia institusionalisasi yang objektif ini membutuhkan legitimasi atau cara penjelasan atau pembenaran. Akan tetapi orang mengaitkan makna-makna pada lembaga atau praktek-praktek institusional dan penerimaan bersama ini menjadi proses legitimasi. Dengan demikian factor legitimasi tersebut dapat dikatakan berasal dari interaksi antar individu dengan begitu deskripsi-deskripsi atau legitimasi ini menjadi objektif. Karena itu legitimasi merupakan tanda terima bagi dunia sosial objektif. Berger melihat masyarakat sebagai realitas subjektif dengan menekankan pandangannya bahwa dalam proses pembentukan realitas itu, objektivikasi eksternalisasi dan internalisasi. Berger dan Luckman menyatakan realitas objektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realitas subjektif dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas

subjektif dan objektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang lebih objektif yang dapat di internalisir oleh seorang individu saja. Sosialisasi tidak pernah merupakan proses yang lengkap. Ada aspek-aspek realitas subjektif yang tidak dilahirkan dalam sosialisasi. Sehingga hal ini menciptakan eksternalisasi yang merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru.

Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses *eksternalisasi*; sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses *internalisasi* (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis, dimana terdapat tesa, antitesa dan sintesa, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Berger menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan siubyektif, maupun

proses dialektis dari obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Eksternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan atau dapat juga diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Termasuk menyesuaikan diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Produk sosial sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Objektivasi adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Adapun yang dimaksud objektivasi di sini adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. Dalam hal ini, terjadi proses ketika dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses-proses pembiasaan merupakan langkah awal dari pelembagaan atau proses pembudayaan. Tindakan-tindakan berpola yang sudah dijadikan kebiasaan membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga-lembaga ini mengendalikan dan membentuk perilaku individu.

Pada proses internalisasi, individu akan menyerap segala hal secara obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern,

ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, proses internalisasi pada umumnya dapat diperoleh individu melalui sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.⁵ Selain itu makna yang ada tidak muncul dalam kehampaan sosial, sebab makna selalu dipengaruhi oleh norma-norma yang ada di masyarakat. Di samping itu, pembentukan makna juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Pengenalan terhadap norma-norma, pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh oleh individu melalui proses internalisasi.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan dikaitkan

⁵ Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1990. *Konstruksi Sosial atas Realitas. Risalah Sosiologi Pengetahuan*. New York: Penguin Books. Hlm. 178.

dengan masalah mengenai konstruksi sosial para pengunjung *Cafe and Pub* maka dapat diketahui dari permasalahan tersebut ditemukan pemahaman awal pengunjung tentang pelecehan seksual (internalisasi) lalu keterlibatan pengunjung terhadap pelecehan seksual di *Café and Pub* (obyektifikasi), serta konstruksi sosial pengunjung tentang pelecehan seksual di *Café and Pub*. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahan tentang realitas. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan dan diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Suatu realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan enam orang informan sebagai sumber data utama yaitu dengan dua cara yaitu *Snowball* dan *Accidental*. Yang mana TAM ditemukan oleh penulis secara *snowball* sebagai informan utama. Informan ini yang menjadi sumber utama penulis untuk menyajikan kajian ini, informan ini akhirnya dijadikan sebagai informan kunci yang mana membantu penulis untuk menemukan informan selanjutnya yaitu seperti HAR dan juga PUT. Sedangkan cara *Accidental* RYA, FIT dan juga RIB ditemukan karena telah memenuhi secara kriteria yang telah ditentukan oleh penulis, yaitu ditemukan langsung di *Café and Pub* tersebut.

Dari keenam informan di dapati hasil yang cukup berbeda misalnya dari segi pemahaman terhadap pelecehan seksual sebagian besar informan beranggapan bahwa pelecehan seksual dilakukan jika laki-laki dengan sengaja maupun tidak sengaja menyentuh bagian tubuh perempuan. Namun informan lain yang berinisial FIT mengatakan hal yang lebih kompleks bahwa pelecehan

seksual itu tindakan seseorang yang berusaha membuat orang itu merasa dipermalukan dengan cara disentuh bagian tubuh tertentu sehingga tidak membuat mereka merasa nyaman. Lain halnya dengan informan RIB Informan RIB mengatakan hal yang hampir serupa dengan FIT yaitu, pelecehan seksual tidak hanya membuat orang marah, dan tindakannya tidak hanya dengan menyentuh bagian tubuh tertentu, melainkan hanya dengan menggoda, bersiul terhadap seorang perempuan itu juga sudah merupakan pelecehan

Informasi mengenai pelecehan seksual banyak didapat oleh informan dari berbagai sumber dan sebagian besar mengakui dari media massa baik media cetak maupun elektronik. Informasi-informasi yang berkembang tersebut tak hanya pelecehan seksual yang terjadi di *café and pub* saja melainkan juga yang banyak terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah dan tempat bekerja, acapkali pelaku pelecehan seksual tidak hanya melakukan tindakan yang melecehkan saja namun juga hingga menghilangkan nyawa seseorang.

Pelecehan seksual terjadi tidak mengenal waktu dan tempat begitu juga jenis kelamin. Meskipun mayoritas perempuan menjadi korban pelecehan seksual namun informan RYA yang merupakan laki-laki dengan tubuh yang cukup berisi seringkali mendapatkan pelecehan seksual dari seseorang yang juga berjenis kelamin laki-laki

Informan dalam penelitian ini mengunjungi *café and pub* dengan alasan mencari kesenangan dan mengisi waktu luang di usia remajanya, sering kali informan melihat terjadinya pelecehan seksual di tempat tersebut namun jarang korban pelecehan seksual tersebut membawa kasus pelecehan seksual hingga ke ranah hukum karena merasa malu dan tidak berdaya. Dengan adanya hal seperti itu tak sedikit pengunjung pria dengan sengaja memang melakukan tindakan pelecehan seksual. Dan tidak sedikit pengunjung mengetahui spot yang memungkinkan untuk melakukan tindakan pelecehan, karena lemahnya pengawasan dan sering terjadinya kesempatan pada daerah *Café and Pub* tersebut.

Beberapa spot yang biasa di jadikan tempat pelaku adalah jalan masuk hingga menuju ke kamar mandi, atau dekat dengan meja bar karena tempat di *Café and Pub* itu memang agak sempit di jalan tersebut, sehingga sering terjadinya kesempatan pelecehan seksual. Pelecehan seksual tersebut banyak dilakukan oleh sesama pengunjung *café and pub*, yang sebagian besar pelakunya adalah laki-laki dan beberapa diantaranya termasuk dalam informan penelitian ini

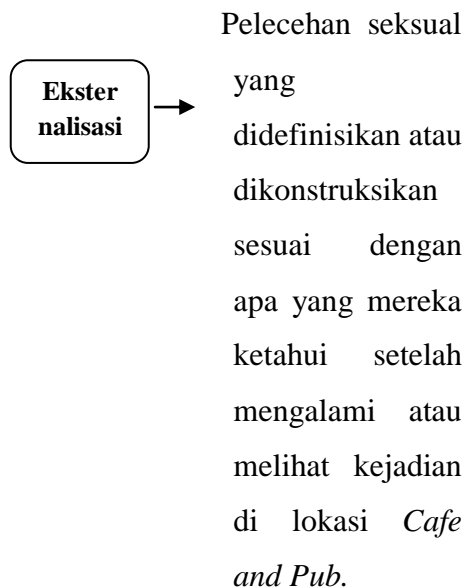
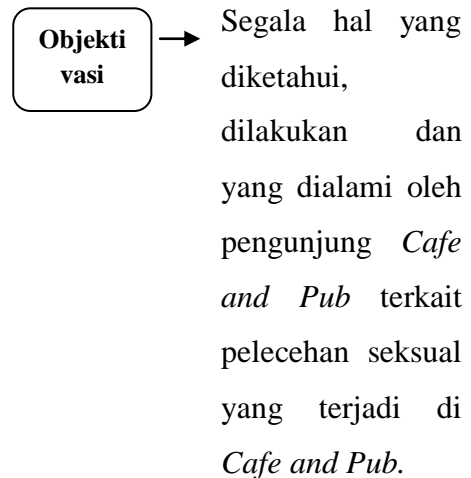
Lain halnya dengan pelecehan seksual yang di lakukan dengan berbagai cara, korban pelecehan seksual pun juga memiliki berbagai cara untuk terhindar dari pelecehan seksual di tempat itu yaitu dengan cara pergi dan mencari perlindungan ke teman-teman hingga selalu terus berjaga agar masih tetap sadar, sehingga apapun yang terjadi dia masih bisa menjaga dirinya dengan baik.

Bagi informan, dapat di anggap wajar jika pelecehan seksual banyak terjadi di *café and pub* seperti ini karena tempat tersebut merupakan

tempat untuk ajang mencari kesenangan, menurut informan jika perempuan tidak ingin terkena pelecehan seksual disarankan untuk tidak mendatangi tempat seperti *café and pub* ini.

Dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan kerangka teoritik yang digunakan yaitu mengenai konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang terdiri dari 3 proses yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang dapat disajikan dalam bagan berikut ini :

Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual



Pada tahapan internalisasi, pengunjung sudah mengetahui tentang pelecehan seksual tetapi tidak berdasarkan apa yang sudah mereka lakukan di *Cafe and Pub*. Melainkan *stock of knowledge* yang mereka miliki secara umum. Apa yang mereka artikan baik secara harfiah atau mereka

memiliki pengetahuan secara definitif umum. Konstruksi tentang pelecehan seksual yang mereka miliki ini mereka dapatkan ketika di bangku sekolah atau kuliah, atau mereka mendefinisikan sendiri dari apa yang mereka alami. Pada dasarnya internalisasi ini merupakan hasil dari pengalaman yang kemudian digabungkan dengan apa yang mereka ketahui tentang pelecehan seksual secara umum. Hal ini kemudian diproyeksikan menjadi pengetahuan pengunjung *Cafe and Pub* dalam melihat pelecehan seksual itu sendiri.

Selanjutnya adalah tahapan objektivasi. Yakni tahapan lanjutan yang mana merupakan hasil dari simultan tahapan internalisasi. Obyektivasi ini berkenaan dengan apa yang mereka alami. Bisa dikatakan sebagai tahapan pengalaman pribadi dari individu dalam mengartikan sebuah realitas. Dalam realitas pelecehan seksual yang ada di *Cafe and Pub* ini, pengunjung memiliki pengalaman terkait pelecehan itu sendiri. Pengalaman tidak diartikan sebagai apa yang mereka alami. Tetapi apa yang mereka lihat atau rasakan

dengan panca indera yang mereka miliki. Dalam kasus yang ada di *Cafe and Pub* di Kota Surabaya, menunjukkan bahwa pengunjung akan sering melihat kondisi dimana tindakan-tindakan yang sebenarnya merujuk pada pelecehan seksual, dianggap sebagai hal yang wajar. Pengalaman-pengalaman seperti inilah yang kemudian mempengaruhi konstruksi mereka dalam mengartikan atau mendeskripsikan pelecehan seksual yang ada.

Terakhir, merupakan tahapan eksternalisasi dimana pengunjung *Cafe and Pub* akan memiliki konstruksi tentang pelecehan seksual yang mereka miliki sendiri sesuai dengan pengalaman yang ada (mereka alami). Pada tahapan ini pengunjung *Cafe and Pub* akan memiliki konstruksi tentang pelecehan seksual yang berbeda. Konstruksi ini juga dapat dipengaruhi dari lokasi yang ada. Pengunjung *Cafe and Pub* yang awalnya menganggap semua hal yang berkaitan dengan penyentuhan fisik antar jenis kelamin yang dilakukan secara sengaja baik yang disukai atau tidak disukai maka dapat dikatakan sebagai pelecehan

seksual. Hal ini didefinisikan secara umum karena apa yang mereka konstruksikan berdasarkan apa yang mereka ketahui di luar sana. Konstruksi ini berubah ketika mereka sudah menjadi dan memiliki pengalaman-pengalaman ketika berada di *Cafe and Pub*. Lokasi juga dapat mempengaruhi konstruksi yang dimiliki oleh pengunjung (akan dibahas selanjutnya). Pelecehan seksual di *Cafe and Pub* bahkan dianggap sebagai hal yang wajar ketika kejadian tersebut terjadi di *Cafe and Pub*.

Identifikasi Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual berdasarkan Aktor

Konstruksi sosial yang dikonstruksikan oleh pengunjung *Cafe and Pub* juga dilihat dari mereka yang pernah menjadi korban dan yang pernah melakukan tindakan pelecehan itu sendiri. Tentu konstruksi tersebut menjadi berbeda. Mereka yang sudah pernah menjadi korban pasti memiliki rasa ketidaknyamanan yang lebih tinggi dimana segala hal yang membuat rasa tidak nyaman dan risih sudah disebut sebagai tindakan

pelecehan seksual. Berbeda dengan yang tidak menjadi korban. Mereka akan menganggap pelecehan seksual jika sudah menyentuh bagian tubuh tertentu atau vital. Hal ini jelas menjadi perbuatan yang tidak mengenakan dan termasuk dalam pelecehan seksual.

Konstruksi sosial yang dikonstruksikan antara laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Kebanyakan yang terjadi pelecehan seksual ini perempuan menjadi korban dan laki-laki menjadi pelaku pelecehan seksual. Bagi laki-laki yang pernah melakukan tindakan pelecehan seksual, maka mereka tahu bagaimana ‘melecehkan’ perempuan itu sendiri. Bahkan cara mereka untuk menggoda pun berbeda, karena mereka sudah paham mana yang termasuk melecehkan dan tidak. Selain itu, bagi mereka yang tidak pernah melakukan pelecehan seksual, biasanya mereka akan menggoda hal-hal yang biasa dan yang disebut sebagai tindakan pelecehan adalah ketika menyentuh bagian vital dari perempuan yang dirugikan.

Identifikasi Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual

berdasarkan Tindakan yang Dilakukan

Konstruksi sosial juga dilihat dari tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dianggap sebagai melecehkan atau tidak tentu berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Jika menurut pengunjung perempuan, tindakan pelecehan seksual sudah dimulai dari bersiul, menggoda, hingga menyentuh bagian yang vital. Gerak-gerik laki-laki yang dianggap tidak mengenakan akan menjadi tindakan pelecehan seksual bagi perempuan. berbeda dengan pengunjung laki-laki yang mana menganggap pelecehan seksual merupakan segala tindakan yang menyentuh langsung bagian vital perempuan dan merugikan perempuan tersebut.

Identifikasi Konstruksi Sosial berdasarkan Tempat Kejadian (*Cafe and Pub*)

Bagi pengunjung *Cafe and Pub*, konstruksi sosial yang ada di *Cafe and Pub* tentang pelecehan seksual jelas berbeda dengan orang-orang yang bukan menjadi pengunjung *Cafe and Pub*. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tindakan

pengunjung yang ada di *Cafe and Pub* dapat dikatakan sebagian besar tidak jauh dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi dari pihak laki-laki kepada perempuan.

Cafe and Pub menjadi tempat yang sudah dianggap biasa ketika ada kejadian yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Pengunjung pun menjadi subjek yang harus memaklumi kejadian tersebut. Mereka bahkan bukan hanya memaklumi, tapi ketika mereka yang menjadi korban maka tidak ada *power* untuk mengelak dari perbuatan tersebut. Memang tidak semua tindakan yang ada di *Cafe and Pub* berkaitan dengan pelecehan seksual. Namun ketika pelecehan seksual itu terjadi pada diri pengunjung maka hal ini dianggap sebagai bentuk kewajaran. Meskipun ada juga yang menganggap pelecehan seksual di tempat tersebut tidak seharusnya terjadi. Mereka yang beranggapan seperti ini adalah mereka yang pernah menjadi korban pelecehan di tempat ini.

Ketika pengunjung *Cafe and Pub* dihadapkan pada pertanyaan tentang pelecehan seksual, mereka

akan mampu mendefinisikan pelecehan tersebut dengan gamblang. Mulai dari secara fisik maupun nonfisik. Mulai dari yang bersentuhan langsung maupun tidak, verbal dan nonverbal. Tetapi ketika dikaitkan dengan tempat kejadian yang ada yakni *Cafe and Pub*, pengunjung *Cafe and Pub* akan mendefinisikan pelecehan seksual secara berbeda. Konstruksi sosial mereka mengenai realitas pelecehan seksual akan berbeda dengan apa yang mereka definisikan sebelumnya.

Dari konteks di atas menunjukkan bahwa konstruksi tentang pelecehan seksual tersebut dapat berubah sesuai dengan lokasi kejadian. Dimana mereka yang menerima objektivasi dari satu arena yakni *Cafe and Pub*, maka akan mengeksternalisasikan pelecehan seksual tersebut dengan berbeda ketika mereka hanya memiliki pengetahuan tentang pelecehan seksual secara umum.

Kesimpulan

Pada temuan data di lapangan, menjelaskan bagaimana konstruksi sosial yang dipahami oleh pengunjung

Cafe and Pub mengenai pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dipahami oleh pengunjung *Cafe and Pub* ini dikonstruksikan sesuai dengan *stock of knowledge* yang mereka pahami, kemudian diobjektifikasikan dengan realitas yang ada. Pemahaman yang telah dieksternalisasikan inilah yang akan dikonstruksikan oleh pengunjung *Cafe and Pub* dalam mendefinisikan pelecehan seksual sesuai dengan apa yang mereka konstruksikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelecehan seksual yang dipahami oleh pengunjung *Cafe and Pub* adalah adanya perilaku meraba, menempel, melirik bahkan memegang sebagian dari tubuh atau bahkan semua tubuh yang dari orang lain. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh lawan jenis, dan yang terjadi adalah perempuan yang sering menjadi korban dari pelecehan seksual yang ada. Hal ini merupakan *stock of knowledge* yang dimiliki oleh pengunjung *Cafe and Pub*.
2. Hal-hal yang dilakukan oleh pengunjung *Cafe and Pub* ketika di lokasi adalah berkumpul dengan

teman, saling berbicara satu sama lain, sampai menari di lantai dansa. Selain itu, di luar kegiatan yang mereka lakukan di *Cafe and Pub*, pengunjung juga melakukan kegiatan yang tidak seperti dilakukan di tempat yang lain. Kegiatan tersebut seperti *open table*, *open bottle*, *booking* dan lain-lain.

3. Konstruksi perihal pelecehan seksual yang ada, dapat dikarenakan setting sosial dimana tindakan pelecehan sosial tersebut ada. Pengunjung *Cafe and Pub* yang pada awalnya menganggap pelecehan seksual merupakan tindakan yang dimulai dari perabaan, memegang atau menyentuh bagian-bagian tubuh yang dilarang. Tetapi setelah pengunjung

berada di *Cafe and Pub*, pelecehan seksual ini berubah menjadi hal yang wajar karena *Cafe and Pub* dianggap sebagai tempat hiburan yang memang digunakan untuk bersenang-senang. Apapun yang mereka lakukan di tempat tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan. Bahkan pengunjung yang bereaksi marah atau tidak suka akan dianggap aneh dan disarankan untuk tidak berkunjung di tempat tersebut. Disini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat dapat berubah atau berpindah pemahamannya disesuaikan dengan tempat kejadian permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1992. *Pikiran Kembara:*

Modernisasi dan Kesadaran, Manusia (diterjemahkan dari buku asli *The Homeless, Mind: Modernization and Consciousness*).

Yogyakarta: Kanisius.

Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali.

Moleong, M.A., Prof. Dr. Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (ed). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan 2012)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed). 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Skripsi :

Berger dalam Widyastri, Sang Ayu Putu. *Konstruksi Sosial Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi yang Tidak Berjilbab*. 2014. Surabaya. Universitas Airlangga. Hlm 17

Berger dalam Perdana, Febryan Andrie. *Konstruksi Sosial Ajaran Perguruan Silat Setia Hati*. Surabaya. Universitas Airlangga. 2011. Hlm 10

Sumber Internet dan Jurnal Online

:

<http://daerah.sindonews.com/read/1133691/192/iseng-mencolek-colek-abg-enam-remaja-ditangkap-1472028758>. Keyword: Kasus pelecehan seksual.

<http://indonesia.ucanews.com/2015/03/06/tahun-2014-diwarnai-darurat-kekerasan-seksual-catahu-komnas-perempuan/>. Keyword: Kekerasan seksual.

<http://radaronline.co.id/2016/01/22/alin-diadili-karena-kasus-pelecehan-seksual/>. Keyword: Kasus Pelecehan Seksual.

www.google.com.

<http://journal.ui.ac.id/index.php/jk/article/view/1087/999> Keyword: jurnal tentang pelecehan seksual

<http://www.akalsejarah.com/2016/07/entang-sebuah-masa-lalu-warung-kopi.html>. Keyword: Sejarah Café.

<http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Cafe>. Keyword: Cafe di Indonesia

<http://arthinkel.com>. Keyword : Café di Indonesia

Jurnal Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan oleh Marcheyla Sumera

Jurnal pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja oleh Sri Kurnianingsih

<http://www.sooperboy.com/photo/lifestyle/cafe-con-piernas-kedai-kopi-dengan-pelayan-wanita-seksi-150828m/cafe-con-piernas-kedai-kopi-dengan-pelayan-wanita-seksi-150828m-004-rev1.html>, Keyword : Bentuk-bentuk cafe